

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), Balita yaitu yang termasuk dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah, TK, dan SD yang berusia antara 0 dan 8 tahun yang (Diana, E. R., Feriani, P., & Ernawati R, 2019). Undang-Undang No. 23 Tahun 2001 tentang perlindungan anak menetapkan anak sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 tahun dan Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menetapkan anak sebagai seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum pernah menikah (Yusyanti, 2020). Peraturan perundang-undangan Indonesia yang berlaku tentang perlindungan anak menganggap anak-anak sebagai kelompok yang sangat rentan.

Menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT), kekerasan seksual terhadap anak diartikan sebagai hubungan atau interaksi antara seorang anak dan orang dewasa, seperti orang asing, saudara sekandung, atau orang tua, yang menggunakan anak sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan seksual pelaku. Kekerasan seksual terhadap anak tidak selalu melibatkan hubungan fisik antara pelaku dan anak yang menjadi korbannya, perbuatan ini dilakukan melalui tekanan, paksaan, ancaman, suap, dan tipuan. Disisi lain, korban kekerasan seksual anak yang tidak tercatat di lembaga negara dipengaruhi oleh banyak keluarga korban yang sengaja tidak melaporkan peristiwa tersebut (Oktavianingsih, E., & Ayriza, 2018).

Menurut satuan pendidikan TK, korban perempuan sebesar 0,4% dan korban laki-laki sebesar 0,2%. Bentuk kekerasan seksual anak termasuk dicolek, dipegang, dipeluk, dicium, rok disingkap, dan memegang alat kelamin, dan sebagainya.

Sedangkan sifat dari kekerasan seksual biasanya bersifat tekanan, tipuan, bahkan ancaman (Andini et al, 2019).

Salah satu kasus kekerasan seksual terhadap balita di Indonesia yaitu kasus yang terjadi pada tahun 2020 menimpa pada anak perempuan berusia 5 tahun di Yogyakarta. Peristiwa ini terjadi ketika korban kembali ke rumahnya setelah membeli jajan di warung yang tidak jauh dari rumah. Sepanjang perjalanan, pelaku mendatangi korban dan mengajak pergi ke pameran dengan janji akan memberinya jajan hingga membuatnya tergiur. Namun, korban malah dibawa ke gang sempit dan pelaku melakukan pelecehan seksual terhadapnya. CCTV di sekitar tempat kejadian merekam peristiwa tersebut. Kapolsek Kota Gede Kopol Dwi Tavianto mengatakan “pada CCTV nampak korban disentuh, dipelorotin celananya kemudian ditinggal” (Widyastuti, 2020)

Pelaku kekerasan seksual tidak hanya dari orang yang asing dengan korban, justru seseorang yang akrab dengan korban pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual bahkan orang tuanya sekalipun. Seperti kasus yang terjadi pada tanggal 31 Januari 2024 pada anak perempuan berusia 5 tahun di Jakarta Timur. Dalam percakapan dengan ibunya, korban mengatakan bahwa ayahnya memasukkan objek aneh ke dalam alat vitalnya, dan dia mengeluh sakit dibagian organ tersebut saat ibu ingin mengganti pampers. Korban merasa ketakutan dengan benda tersebut yang disebutkan memiliki rambut-rambut, ibu korban segera mengajak ke rumah sakit dan hasil pemeriksaan ditemukan bahwa terdapat luka robek dibagian alat vital sang anak (Asaputro, 2024).

Retno Sudewi, Kepala DP3AP2KB Jateng, mengatakan bahwa hingga Februari 2022, Provinsi Jawa Tengah telah menerima 163 laporan kekerasan terhadap anak yang lima puluh persen di antaranya telah mengalami kekerasan seksual. Kota kedua di Jawa Tengah dengan jumlah kasus kekerasan seksual anak tertinggi adalah Tegal. Ketika seorang anak di bawah umur mengalami kekerasan seksual, mereka mengalami luka fisik dan mental. Jika ini terjadi lagi, hasilnya akan sangat

buruk bagi anak tersebut (Septanti, 2017). Dalam laporannya, Moh Afif, Kepala DPPKB2PA Kota Tegal, menyatakan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Tegal pada tahun 2023 mencapai 29 kasus (Utha, 2023).

Hal ini perlu mendapat perhatian khusus untuk dicegah, salah satunya adalah dengan pendidikan seks usia dini. Pendidikan seks oleh orang tua sangat penting untuk diajarkan sejak anak-anak mulai mengenali bagian tubuh mereka. Namun, diperlukan pendekatan dan teknik khusus yang mudah dipahami oleh anak-anak dikarenakan mereka masih berada pada masa awal Pengetahuan seksualitas mereka sendiri, sehingga perlu diajarkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia mental anak (Hardiyanti, 2023). Dharma Wanita Persatuan melalui webinar yang diselenggarakan oleh Ditjen GTK Kemdikbud RI mengenai peran orang tua dalam pencegahan perundungan dan kekerasan seksual menyebutkan bahwa dalam tahap promotif, diperlukan sinergi antara orang tua dan sekolah karena orang tua merupakan figur utama keterpercayaan anak usia 0–15 tahun dan Psikolog, CHA, CGA, Nurina selaku narasumber memaparkan bahwa “Agar efektif, sebaiknya pendidikan seksual dilakukan perjenjang,” (Gitta, Malya, 2024).

Dari beberapa faktor yang berkontribusi terjadinya kekerasan seksual, erat kaitannya dengan peran orang tua. Pentingnya pengetahuan orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak dapat diantisipasi dengan cara berperan semaksimal mungkin sebagai orang tua. Diantaranya orang tua dapat berperan sebagai pendorong, orang tua dapat mendorong anak untuk percaya diri dan berani dalam melawan tindak kejahatan (Gitta, Malya, 2024). Orangtua mempunyai fungsi pendidik karena seorang anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orangtuanya terutama ibu, ayah serta anggota keluarga lainnya (Saydam, 2016).

Namun sayangnya, pengetahuan orang tua tentang seks hanya sebatas aktivitas mesum hingga hal-hal yang lebih intim membuat mereka malu atau sungkan

untuk memberi tahu anak-anak mereka tentang seks. Selain itu, ada orang tua yang belum memahami seksualitas secara menyeluruh, orang tua hanya mengingatkan tentang bahaya berhubungan seksual tanpa memberikan alasan yang lebih mendalam (Fransisca et al, 2020). Diperlukan pengetahuan yang tepat tentang cara mencegah kekerasan seksual, terkhusus para orang tua yang akan mentransfer Pengetahuan tersebut kepada anak-anak mereka.

Wakil Ketua MPR RI, Lestari Moerdijat dalam keterangan tertulisnya kekerasan seksual marak terjadi pada anak, sehingga diperlukan berbagai upaya pencegahan dari setiap lapisan masyarakat. Menurut Lestari, keluarga sebagai sebagai satuan masyarakat terkecil, terkait pencegahan tindak kekerasan seksual juga harus diperkuat secara konsisten. Penguatan pengetahuan orang tua tentang berbagai upaya untuk mencegah tindak kekerasan seksual terhadap anak, tegas Rerie, sangat penting dan harus menjadi prioritas. Upaya penguatan pengetahuan keluarga terkait pencegahan tindak kekerasan seksual terhadap anak itu harus dengan langkah-langkah yang terukur, ujar Rerie, agar upaya yang dilakukan memberi dampak nyata terhadap pengurangan jumlah kasus (MPR.GO, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadar (2017) menjelaskan bahwa, orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School masih memiliki persepsi yang sempit tentang pendidikan seks. Persepsi mereka tentang pendidikan seks hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan organ seks, padahal pendidikan seks untuk anak memiliki ruang yang begitu luas berkaitan dgn pembentukan kepribadiannya kelak. Angka yang menyatakan setuju sebanyak 76% dengan pernyataan tentang pengertian pendidikan seks menggambarkan betapa sempitnya persepsi orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School tentang pengertian pendidikan seks.

Tantangan utama dari tingginya kasus kekerasan seksual yang dihadapi, menurut Chatarina Muliana selaku Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah kurangnya

pengetahuan dan partisipasi dari stakeholder utama. Dalam hal ini, pengetahuan yang lebih baik dan partisipasi aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan sangat penting. Orang tua diminta untuk aktif memantau keamanan anak-anak mereka dan melaporkan hal-hal yang mencurigakan (Hendro Dahlan Situmorang, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2019) tingkat pemahaman orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual didapatkan hasil pemahaman orang tua terhadap pengertian kekerasan seksual sebesar 92,16%, pemahaman terhadap jenis kekerasan seksual 91,17%, pengetahuan terhadap pelaku kekerasan seksual 79,27%, pemahaman terhadap tanda dan gejala kekerasan seksual 55,88%, serta pemahaman terhadap pencegahan kekerasan seksual 84,31%. Secara umum, penelitian tersebut menemukan bahwa 80,56% orang tua memahami cara mencegah kekerasan seksual terhadap Balita. Namun, temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua belum memahami tanda dan gejala kekerasan seksual bahwa banyak pelaku kekerasan seksual berada di dekat anak mereka.

Dalam Siaran Pers Nomor: B-002/SETMEN/HM.02.04/1/2024 KemenPPA melaporkan untuk memastikan pengurangan dan penghapusan kekerasan terhadap anak di berbagai lini, pemerintah Indonesia melalui KemenPPA melakukan upaya pencegahan dengan bekerja sama dengan berbagai kementerian dan lembaga terkait. Di lini pendidikan, KemenPPA dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memiliki program Sekolah Ramah Anak (SRA) di lingkungan pendidikan dan sekolah. Program ini meliputi satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal harus aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya, program juga dapat menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak serta melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan lainnya, mendorong anak untuk berpartisipasi dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan

yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam bidang pendidikan (KemenPPA, 2024)

Pada lini kepengasuhan, KemenPPA dan Dinas yang mengampu urusan perempuan dan anak di daerah mengupayakan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) yang terdapat 257 lokasi di seluruh Provinsi dan Kabupaten/Kota. Selain itu, bersama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terdapat program Bina Keluarga Remaja. Program ini mencakup kegiatan yang dilakukan oleh keluarga berbentuk kelompok kegiatan dimana orang tua memperoleh pengetahuan tentang cara meningkatkan bimbingan dan pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja mereka dengan cara yang tepat dan terarah dengan bantuan fasilitator dan kader

DPPKBP2PA Kota Tegal telah membentuk berbagai lembaga untuk dapat menangani tindak kekerasan, antara lain Pusat Pelayanan Terpadu Puspa (PPT), Satgas Anti Kekerasan Perempuan dan Anak di tingkat kecamatan, Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat di kelurahan, Kader Pendamping Keluarga di tingkat PKK, termasuk membentuk beberapa relawan untuk menangani kasus-kasus kekerasan di wilayahnya. Namun, upaya pencegahan tersebut belum tersampaikan secara merata kepada seluruh masyarakat (Nisa, 2023)

Karena masalah seksual masih dianggap tabu di Indonesia, banyak orang tua tidak tahu bagaimana berbicara tentang masalah ini dengan anaknya. Banyak orang tua menyadari betapa pentingnya mencegah kekerasan seksual pada anak mereka, namun mereka masih bingung bagaimana langkah untuk mengatakan atau menjelaskan kekerasan seksual kepada anak mereka meskipun mereka sadar bahwa hal tersebut penting untuk dicegah. Oleh karena itu, orang tua dapat mempersiapkan diri dengan memperkaya pengetahuan anak mereka untuk dapat menjawab pertanyaan anak mereka di fase keinginan tahu mereka yang sangat tinggi (Solehati et al, 2022). Orang tua perlu menjaga anak-anak mereka meskipun kita ketahui orang lain melakukan dengan bercanda memegang tetapi anak harus

tetap diajarkan untuk melawan atau melindungi dirinya bahwa bagian tubuh tertentu itu hanya miliknya (Nurbaya & Qasim, 2018).

Orang tua dapat memperkaya ilmu terkait pencegahan kekerasan seksual anak dengan mengikuti pelatihan. Dalam penyampaian materi pelatihan dibutuhkan media kreatif untuk menghindari kejenuhan, sehingga informasi yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh peserta. Maghfiroh, et al (2019) menemukan bahwa proses belajar mengajar yang hanya menerapkan media yang biasa seperti buku, papan tulis, slide power poit membuat pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Menurut penelitian (Putri, 2023) terdapat pengaruh media booklet SEFEC (Sex Education For Early Childhood) terhadap pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual Balita di Desa Proto Kecamatan Kedungwuni, hal ini dilihat dari hasil pengujian uji paired sample *T-test* diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji paired sample t test dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Salah satu inovasi media yang dapat digunakan adalah *Spinning Wheel*. Media *spinning wheel* adalah papan permainan yang berbentuk lingkaran yang diadaptasi dari meja *roulette* (Darmawan, 2021). Untuk menerapkan media ini, hanya perlu mengubah papan putar dengan menyertakan poin-poin tentang kompetensi dasar sehingga akan menarik perhatian peserta untuk mendengarkan materi atau informasi yang akan diberikan, dan diharapkan akan menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan. Kelebihan lain dari media *spinning whell* adalah bahwa peserta difokuskan pada kegiatan pelatihan sehingga pemahaman dapat dipahami dan diserap dengan baik karena dengan media ini minat belajar peserta akan bertambah dan kegiatan pelatihan dapat membuat peserta tertantang seperti permainan televisi (Dananjaya, 2017).

Pelatihan dapat dilakukan dengan banyak metode, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan dengan metode ceramah. Pada metode ini, mengutamakan guru dan menjadi subjek pembelajaran, sedangkan

siswa bertindak sebagai subjek pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru (Savira et al, 2018). Program *underwear rules* adalah panduan sederhana untuk orang tua mengajarkan pendidikan seks kepada anak mereka yang mana aturan dalam program ini sederhana adalah bahwa anak tidak diperbolehkan disentuh oleh orang lain di bagian tubuhnya yang tertutup pakaian dalam (*underwear*) dan sebaliknya, anak tidak diperbolehkan menyentuh bagian tubuh orang lain yang tertutup pakaian dalam dan mengajarkan anak bagaimana untuk mencari bantuan. (Saleha et al., 2021).

Hasil wawancara dengan orang tua (ibu) di Desa Dukuhwringin sebanyak 21 ibu pada tanggal 15 November 2023, didapatkan 3 ibu sudah melakukan pendidikan seksual dan paham terkait pencegahan kekerasan seksual seperti tidak memperbolehkan anak untuk menerima hadiah dari orang yang tidak dikenal dan tidak memperbolehkan pergi dengan orang yang tidak dikenal. Sedangkan 18 ibu lainnya belum paham harus bagaimana mencegah kekerasan seksual dan mengenalkan seksualitas kepada anak dengan alasan anak akan dapat mengerti sendiri pada saat remaja-dewasa. Seluruh ibu mengatakan belum pernah mengajarkan pencegahan kekerasan seksual melalui media gambar, video, dsb. Salah satu ibu menjelaskan bahwa sekolah anaknya belum memiliki program khusus untuk mencegah kekerasan seksual, hanya sempat beberapa kali memberikan nyanyian kepada anak-anak terkait bagian tubuh yang tidak boleh dilihat lawan jenis, namun nyanyian tersebut tidak di rutinkan pada setiap hari. Hasil wawancara dengan salah satu kader posyandu saat studi pendahuluan menyampaikan bahwa di Desa Dukuhwringin terutama pada orang tua di desa tersebut, belum pernah mengadakan pemberian informasi spesifik mengenai pencegahan kekerasan seksual anak, baik dari bidan desa, kader, maupun mahasiswa yang hendak melakukan penelitian.

Melihat permasalahan diatas, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan pelatihan dengan menggunakan media yang kreatif serta menarik agar dapat memberikan pengaruh pada pengetahuan orang tua mengenai pencegahan

kekerasan seksual. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh Pelatihan dengan Media *Spinning Wheel* terhadap Pengetahuan Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Balita”.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan Menggunakan Media *Spinning Wheel* terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Balita.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual Balita sebelum diberikan pelatihan dengan media *Spinning Wheel*.
- 1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual Balita setelah diberikan pelatihan dengan media *Spinning Wheel*.
- 1.2.2.3 Mengidentifikasi perbedaan antara tingkat pengetahuan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual Balita sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan media *Spinning Wheel*.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua melalui inovasi media *spinning wheel* akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual yang dapat dimulai sejak Balita, sehingga dapat meminimalisir kekerasan seksual yang mungkin dapat terjadi pada anak usia prasekolah.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menjadi acuan dalam proses belajar mengajar di stase Keperawatan Anak terkait pencegahan kekerasan seksual Balita dan memberikan pengetahuan tentang pengaruh pelatihan dengan media

spinning wheel terhadap pengetahuan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada Balita

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber data bagi Peneliti lain dan Profesional Keperawatan Anak lebih lanjut tentang pentingnya pengetahuan orang tua untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.